

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

TERJEMAH

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi pokok 5 tentang konsep-konsep dasar kebahasaan, diharapkan Anda dapat:

1. Memahami pengertian terjemah
2. Memahami bahasa sumber (اللغة المترجمة عنها) atau (لغة الأصل)
3. Memahami bahasa sasaran (اللغة المترجمة اليها) atau (لغة النقل)
4. Mengetahui pesan (فكرة)
5. Mengetahui padanan (*Equivalent*)
6. Memahami kategori terjemah

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi pokok 5 tentang konsep-konsep dasar kebahasaan, diharapkan Anda dapat memiliki kompetensi tentang:

1. Definisi terjemah
2. Bahasa sumber (اللغة المترجمة عنها) atau (لغة الأصل)
3. Bahasa sasaran (اللغة المترجمة اليها) atau (لغة النقل)
4. Pesan (فكرة)
5. Padanan (*Equivalent*)
6. Kategori terjemah

C. Uraian Materi

1. Definisi Terjemah

Banyak sekali definisi tentang terjemah yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam pandangan saya, apapun definisi yang digunakan, sebaiknya dipertimbangkan prinsip *akomodatif-operasional*. Akomodatif dalam arti, mempertimbangkan definisi-definisi tentang terjemah yang pernah dikemukakan oleh para pengkaji pendahulu. Ini dimaksudkan sebagai sikap apresiatif (ta'dzim, menghargai) terhadap hal-hal yang dihasilkan oleh pengkajipengkaji sebelumnya (Bell, Roger T: 1997, 1-32). Sedangkan prinsip operasional memiliki maksud, bahwa definisi yang digunakan sekalipun akomodatif terhadap hasil-hasil sebelumnya harus tetap berpijak pada pertimbangan: apakah definisi tersebut dapat dioperasionalkan pada tahapan yang lebih praktis atau tidak.

Berlandaskan pada dua prinsip tersebut, dalam tulisan ini saya mengambil definisi tentang terjemah sebagai “usaha memindahkan pesan dari teks berbahasa Arab (teks sumber) dengan padanannya ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran).”

2. Bahasa Sumber (اللغة المترجمة عنها) atau (لغة الأصل)

Dalam konteks pembicaraan ini, bahasa sumber menunjuk kepada bahasa Arab yang memiliki ragam *fusha*, bukan ragam dialek tertentu (*lahjah*). Muhammad Waidawi secara spesifik mencatat tentang kesulitan penerjemahan teks-teks berbahasa Arab di bidang hukum dan keilmuan (Muhammad Waidawi: 1992, 212). Teks-teks hukum yang memuat bahasa pengungkapan yang ekstra ketat, tegas dan lugas umumnya sulit diterjemahkan, mengingat istilah-istilah atau terminology hukum yang dibangun masing-masing negara seringkali berbeda jauh (*'adam al-tawhid*, tidak adanya keselarasan). Di sisi lain, teks-teks hukum menuntut presisi atau ketepatan penerjemahannya yang sangat tinggi. Teks hukum bukan lagi teks dimaksudkan untuk konsumsi diskusi, namun memiliki implikasi di tingkat operasional yang sangat riil. Karena itu, penerjemahan teks hukum, di samping dituntut jeli dan memiliki presisi yang tinggi, mensyaratkan pula wawasan yang cukup luas dalam lintas system hukum.

Teks-teks keilmuan sering juga dipandang sebagai teks yang sulit untuk dicarikan penerjemah yang mumpuni. Seperti halnya teks hukum, Waidawi mencatat bahwa penerjemahan teks-teks keilmuan, di samping memerlukan kejelian dalam pemahaman konsep dan alih bahasa, mensyaratkan pula penguasaan pengetahuan (sekalipun secara *general*) atas tema keilmuan yang menjadi materi buku dari Bahasa sumber (Muhammad Waidawi: 1992, 184). Yang dimaksudkan sebagai teks keilmuan atau ilmiah adalah teks-teks yang di dalamnya memuat diskusi pemikiran yang mendalam, dan melibatkan satu ataupun lebih bidang keilmuan tertentu.

3. Bahasa Sasaran (اللغة المترجمة اليها) atau (لغة النقل)

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan bahasa sasaran atau teks sasaran adalah bahasa Indonesia. Ada aspek yang menarik dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran penerjemahan teks Arab. Ketika “peradaban Islam” menjadi peradaban major, bahasa Arab memainkan peran besar sebagai pemandu peradaban tersebut. Saat itu, para pemakainya adalah juga kekuatan *super power* dunia, dan bahasa Arab juga berkembang bahasa ‘peradaban dunia’, dan sebagai kiblat dari bahasa-bahasa di dunia. Semua bahasa ‘berguru’ kepadanya.

Namun demikian, di sisi lain kondisi ini kadang-kadang justru ‘menjebak’ penerjemah. Sebab, adanya kesamaan istilah tidak otomatis menunjukkan adanya kesamaan makna persepsi dari masing-masing penuturnya. Sebagai contoh, mari kita ambil kata-kata serapan berikut.

الصبر Yang biasa diartikan sabar

توكل Yang biasa diartikan tawakal

Apabila tidak jeli dan waspada terhadap bahasa serapan semacam ini, penerjemah akan dengan mudah menggunakan begitu saja kata tersebut dalam terjemahannya. Padahal, oleh penutur masing-masing bahasa, pemaknaan dua kata tersebut dipersepsikan secara sangat berbeda. Dalam bahasa Arab, makna dari kata *sabar* lebih dominan kepada ‘aktivitas’. Misalnya sabar dalam melakukan tugas berat, sabar dalam berjuang, dan

sebagainya. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, makna dari kata *sabar* lebih bersifat ‘pasif’, seperti sabar menerima musibah, sabar menerima penderitaan, dan sebagainya. Kata Arab *sabar* dalam banyak kasus sesungguhnya akan lebih tepat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “teguh, tegar atau gigih”, ketimbang diterjemahkan sebagai kata ‘sabar’ itu sendiri. Demikian pula halnya dengan kata *tawakkal*.

4. Pesan (فكرة)

Pendefinisian terjemah dengan cara di atas dimaksudkan untuk mengalihkan pesan seutuh dan semaksimal mungkin ke dalam Bahasa sasaran. Namun demikian definisi terjemah yang hanya menekankan pada pengalihan pesan berpeluang pula untuk diartikan secara lain. Misalnya, terjemah diartikan sebagai ‘pengalihan teks sumber ke dalam teks sasaran secara bebas’. Kata ‘bebas’ dalam pengertian tersebut menyiratkan bahwa yang ditransfer adalah pesannya saja. Penerjemah, karenanya bisa berbuat ‘semena-mena’, dengan mengabaikan aspek-aspek lain di luar pesan, seperti aspek padanan morfologis, sintaksis ataupun yang lain. Kebebasan yang diandaikan dari definisi terjemah tersebut adalah bahwa penerjemah memiliki keleluasaan yang sangat besar dalam mengekspresikan ‘pesan teks’ tanpa menghiraukan padanan-padanan linguistik, struktur, pengungkapan secara denotatif-konotatif atau hal-hal lain di luar teks.

5. Padanan (*Equivalent*)

Di samping pandangan yang menekankan definisi terjemah pada aspek *pesan*, ada pula pandangan yang menekankan pada aspek padanan. Definisi terjemah yang menekankan pada aspek padanan mengandaikan adanya tuntutan perimbangan antara teks sumber dengan hasil terjemahan, baik dari segi proporsi linguistik maupun pesannya. Dalam definisi terjemah ini, semangat padanan cenderung “mengikat” atau “membatasi” kebebasan yang luas, sebagaimana kebebasan yang diandaikan oleh definisi terjemah yang menekankan aspek pesan.

Dengan menonjolkan aspek padanan dalam definisi terjemah, maka kecenderungan “sewenang-wenang” penerjemah menjadi terbatas. Ia akan

mempertimbangkan seoptimal mungkin agar aspek-aspek di luar pesan juga ditransfer ke dalam bahasa sasaran. Hasilnya adalah tuntutan agar terjemahan menjadi wajar dan proporsional.

6. Kategori Terjemah

Dilihat dari metode yang digunakan dan hasil yang diperoleh, karya terjemahan, oleh sebagian pihak, seringkali dikelompokkan pada dua kategori yang saling berlawanan, yakni terjemah harfiyah dan terjemah *bi tasharruf* (bebas). Pengertian masing-masing terjemah tersebut adalah sebagai berikut.

Terjemah Harfiyah (*literer*). Kategori ini melingkupi terjemahan-terjemahan yang sangat setia terhadap teks sumber. Kesetiaan biasanya digambarkan oleh ketaatan penerjemah terhadap aspek tata bahasa teks sumber, seperti urutan-urutan bahasa, bentuk frase, bentuk kalimat dan sebagainya. Akibat yang sering muncul dari terjemah kategori ini adalah, hasil terjemahannya menjadi saklek dan kaku karena penerjemah memaksakan aturan-aturan tata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Padahal, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Hasilnya dapat dengan mudah dibayangkan, yakni bahasa Indonesia yang bergramatika bahasa Arab, sehingga sangat aneh untuk dibaca penutur bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

Terjemah bi Tasharruf (*tafsiriyah* atau ‘bebas’). Kategori ini menunjuk pada terjemahan-terjemahan yang tidak mempedulikan aturan tata bahasa dari bahasa sumber. Orientasi yang ditonjolkan adalah pemindahan makna.

Menurut hemat saya, adanya perbedaan dua kategori tersebut hanya ada pada dataran konseptual. Pada kenyataannya tidak ada satu terjemahan pun yang benar-benar murni *harfiyah* atau *tafsiriyah*. Penerjemah yang saklek sekalipun, tentu akan memperhitungkan hasil terjemahannya agar lugas dibaca oleh penutur bahasa sasaran. Demikian pula sebaliknya, penerjemah yang “sebebas” apapun, tetap akan memijakkan terjemahannya kepada aturan-aturan kebahasaan teks sumber.

Terjemah Langsung (*فورية*). Yang biasa diandaikan dari makna terjemah ini adalah terjemahan yang dilakukan secara langsung atau tanpa suatu persiapan,

meskipun sesungguhnya terjemahan yang umumnya diungkapkan secara lisan ini juga memerlukan persiapan, yakni sebelum pelaksanaan terjemahan. Jika demikian halnya, saya piker makna yang lebih tepat dari kategori ini adalah ‘terjemahan yang dilakukan secara langsung begitu teks sumber selesai diucapkan ataupun dituliskan’. Dalam arti yang demikian, maka terjemah kategori ini tidak hanya mencakup terjemah lisan (dalam acara-acara yang dihadiri oleh warga negara yang beragam, semacam konferensi internasional, seminar internasional, atau terjemah dari para pemandu turis, dan sebagainya), namun perlu pula mencakup penerjemahan yang bertugas menulis, misalnya dalam layer yang disiapkan sebagai alat bantu untuk pertemuan-pertemuan tersebut.

Terjemahan Tidak Langsung (التحضيرية). Model ini sering pula disebut sebagai terjemah biasa atau tidak langsung. Artinya, terjemahan yang dilakukan dengan persiapan terlebih dahulu. Begitu teks sumber dihadirkan, maka tidak secara spontan teks terjemahan dapat dihadirkan. Terjemah yang paling banyak dilakukan ini biasanya terjadi pada penerjemahan naskah-naskah tulisan, terutama buku.

Berkenaan dengan kategorisasi-kategorisasi di atas, tentu masih banyak pertanyaan yang terkait dengan fenomena-fenomena baru dalam dunia terjemah. Misalnya, termasuk dalam kategori manakah terjemah yang dilakukan melalui program komputer, terjemah dari suatu film yang kemudian hasilnya di *dubbing*, dan lain-lain? Barangkali upaya kategorisasi ulang yang lebih matang perlu dibangun kembali, baik secara konseptual maupun dalam cara pandang yang lebih komprehensif. Namun, bagi saya hal itu tidak terlalu signifikan di dalam tulisan ini, yang berorientasi praktis dan dengan fokus yang sudah jelas, yakni terjemahan tulisan tidak langsung dari teks Arab ke dalam teks Indonesia, terutama buku.

D. Aktifitas Pembelajaran

Untuk lebih meningkatkan pemahaman anda tentang materi kegiatan 5 ini, disarankan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sebagai berikut.

1. Rumuskan definisi terjemah!
2. Bagaimana pandangan anda tentang bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam pembelajaran terjemah!
3. Bagaimana cara anda mengembangkan pesan dan karakteristik terjemah pada mata kuliah terjemah? Berikan analisa anda!
4. Berdasarkan uraian beberapa ahli tentang terjemah, manakah di antara uraian-uraian tersebut yang menurut anda lebih mudah untuk di terapkan? Berikan alasannya!
5. Melalui diskusi dengan rekan sejawat anda, bagaimana cara anda menerapkan pembelajaran terjemah pada mahasiswa? Apabila menemukan hal-hal yang sama dan berbeda dengan rekan sejawat anda, dimanakah persamaan dan perbedaannya? Hasil kerja anda dan rekan sejawat anda tentang poin-poin yang dikerjakan dapat dituliskan pada kolom Analisa anda dan Analisa rekan sejawat anda.
6. Dalam melakukan aktivitas poin 5, anda dapat menggunakan format lembar kerja di bawah:

Lembar Kerja 5 Terjemah

No.	Konsep yang diperdalam	Analisa anda	Analisa Rekan Sejawat
1.	Tujuan		
2.	Karakteristik		

E. Rangkuman

Terjemah sebagai “usaha memindahkan pesan dari teks berbahasa Arab (teks sumber) dengan padanannya ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran)”. Dalam konteks pembicaraan ini, bahasa sumber menunjuk kepada bahasa Arab yang memiliki ragam *fusha*, bukan ragam dialek tertentu (*lahjah*). Begitu juga dengan bahasa sasaran atau teks sasaran adalah bahasa Indonesia. Ada aspek yang menarik dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran penerjemahan teks Arab. Namun demikian definisi terjemah yang hanya

menekankan pada pengalihan pesan berpeluang pula untuk diartikan secara lain. Misalnya, terjemah diartikan sebagai ‘pengalihan teks sumber ke dalam teks sasaran secara bebas’. Kata ‘bebas’ dalam pengertian tersebut menyiratkan bahwa yang ditransfer adalah pesannya saja. Definisi terjemah yang menekankan pada aspek padanan mengandaikan adanya tuntutan perimbangan antara teks sumber dengan hasil terjemahan, baik dari segi proporsi linguistik maupun pesannya. Dilihat dari metode yang digunakan dan hasil yang diperoleh, karya terjemahan, oleh sebagian pihak, seringkali dikelompokkan pada dua kategori yang saling berlawanan, yakni terjemah harfiyah dan terjemah *bi tasharruf* (bebas).

F. Latihan/Tugas

1. Latihan

1. Jelaskan definisi terjemah!
2. Jelaskan perbedaan bahasa sumber dan bahasa sasaran!
3. Berikan contoh pesan dalam terjemah!
4. Berikan contoh padanan dalam terjemah!
5. Sebutkan dan jelaskan secara singkat macam-macam kategori terjemah!

2. Kunci Jawaban

1. Definisi tentang terjemah sebagai usaha memindahkan pesan dari teks berbahasa Arab (teks sumber) dengan padanannya ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran).
2. Bahasa sumber menunjuk kepada bahasa Arab yang memiliki ragam fusha, bukan ragam dialek tertentu (*lahjah*). Sedangkan bahasa sasaran atau teks sasaran adalah bahasa Indonesia. Ada aspek yang menarik dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran penerjemahan teks Arab.
3. Kata ‘bebas’ menyiratkan bahwa yang ditransfer adalah pesannya saja. Penerjemah, karenanya bisa berbuat ‘semena-mena’, dengan mengabaikan aspek-aspek lain di luar pesan, seperti aspek padanan morfologis, sintaksis ataupun yang lain.
4. Dengan menonjolkan aspek *padanan* dalam definisi terjemah, maka kecenderungan “sewenang-wenang” penerjemah menjadi terbatas. Ia akan

mempertimbangkan seoptimal mungkin agar aspek-aspek di luar pesan juga ditransfer ke dalam bahasa sasaran. Hasilnya adalah tuntutan agar terjemahan menjadi wajar dan proporsional.

5. Kategori terjemah dikelompokkan menjadi 4 yakni terjemah harfiyah, terjemah *bi tasharruf* (bebas), terjemah langsung dan terjemah tidak langsung. Yang dimaksud dengan terjemah harfiyah (*literer*) yaitu terjemahan-terjemahan yang sangat setia terhadap teks sumber. Sedangkan terjemah *bi tasharruf* (*tafsiriyah* atau bebas), kategori ini menunjuk pada terjemahan-terjemahan yang tidak mepedulikan aturan tata bahasa dari bahasa sumber. Terjemah langsung yaitu terjemahan yang dilakukan secara langsung atau tanpa suatu persiapan, meskipun sesungguhnya terjemahan yang umumnya diungkapkan secara lisan ini juga memerlukan persiapan, yakni sebelum pelaksanaan terjemahan. Sedangkan terjemahan tidak langsung artinya terjemahan yang dilakukan dengan persiapan terlebih dahulu.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.